

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD KECAMATAN MAGELANG SELATAN

Cendy D. Ashari¹⁾, Ngesti W. Utami²⁾, Susmini³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Pola Asuh Orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian menggunakan wawancara untuk orang tua dan tes perkembangan kognitif untuk anak. Sebagian besar pola asuh orang tua adalah pola asuh demokratis (53,3%) dan mayoritas perkembangan kognitif adalah kriteria diatas rata-rata (83%). Analisa data menggunakan uji korelasi product moment dengan kategori korelasi point biserial. Uji hipotesis menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, $r_{hitung} = 0,439$ sedangkan $r_{tabel} (0,374)$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif yang artinya pola asuh orang tua sangat mempengaruhi tingkat perkembangan kognitif anak dengan hasil uji analisis dengan hasil hubungan yang kuat. Disimpulkan bahwa pola asuh orang tua murid PAUD Kecamatan Magelang Selatan adalah demokratis dan kriteria perkembangan kognitif murid PAUD Kecamatan Magelang Selatan yaitu diatas rata-rata. Disarankan orang tua untuk mempertahankan dan meningkatkan pola asuh orang tua yang baik untuk masa depan anak dengan lebih sering membaca dan mencari tahu agar wawasan lebih berkembang mengenai teori-teori ataupun metode pengasuhan anak terbaru.

Kata Kunci : Perkembangan kognitif, Pola asuh, Orang tua.

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING AND COGNITIVE DEVELOPMENT IN
CHILDREN 3-4 YEARS AT EARLY CHILDHOOD SCHOOLS OF MAGELANG
SOUTHERN DISTRICT**

ABSTRACT

Parenting are patterns of behavior that apply to children and relatively consistent over time. This pattern of behavior can be perceived by the child and can give negative or positive effect. Parents have their own ways and patterns in nurturing and guiding children. This study aims to determine the relationship between parenting parents and cognitive development in children 3-4 years at early childhood schools of Magelang Southern District. This study used the correlation with cross sectional approach. Sampling techniques used purposive sampling. The research sample is 30 respondents. The research instrument used interviews to parents and development tests to measure children's cognitive. Most of the parents parenting is democratic parenting (53.3%). The majority of cognitive development is above average criterion (83%). Data was analyzed by correlation product moment with correlation point biserial category. Hypothesis test showed $r_{count} > r_{table}$, count $r = 0.439$ while $r_{table} (0.374)$. So there is a significant relationship between parenting with cognitive development, which means parenting parents obviously affects the cognitive development of children with a strong relationship result. It can be concluded that parenting parents at Magelang Southern District is democratic and cognitive development criteria for early childhood at Magelang Southern District is above average. It is advisable to maintain and improve the parents's parenting which is good for the children's future and also more frequently read and find out to further develop insights about theories or methods of caring children.

Keywords: Cognitive development, Parenting, Parents.

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk yang selalu tumbuh dan berkembang. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya

sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan masa depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik pada saatnya, dan tidak terdeteksi secara nyata akan mendapatkan perawatan yang bersifat purna yaitu promotif, preventif, dan rehabilitatif yang mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Sunarwati, 2007). Yang dimaksud anak disini adalah anak usia dini yang merupakan tahap pertama kehidupan seorang anak untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhannya.

Anak usia dini adalah bagian dari manusia yang selalu tumbuh dan berkembang bahkan lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association Educational Young Children*) merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, berada pada rentang usia 0-8 tahun (Prima, 2014). Dan jika disesuaikan dengan pendapat internasional, maka usia dini di Indonesia adalah mereka yang sejak lahir (usia 0 tahun) hingga memasuki jenjang SD awal. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi (dalam kandungan), janin yang berkembang dan terbukti telah dapat dilakukan stimulasi yang dapat mengembangkan berbagai kepekaan dan kemampuan dasar (Prima, 2014).

Untuk menampung kreatifitas dan memaksimalkan perkembangan atau potensi anak usia dini maka diadakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*), akan tetapi

gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Seutuhnya (MANIS), serta membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya (MASIS). PAUD memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, emosional (Desmira, 2014).

Mengingat 80% pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak berkembang pada saat usia dini, pada usia 1 tahun pertumbuhan otak mencapai 70% dari otak orang dewasa dan di usia 3 tahun otak anak telah mencapai 90% dari otak orang dewasa. Maka, periode ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kecerdasan anak. Perkembangan otak anak pada usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar, buku yang ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Dari berbagai macam perkembangan yang akan dipelajari di PAUD, perkembangan kognitif (berpikir) merupakan awal dari tahap perkembangan lainnya. Dengan demikian melalui perkembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi

suatu situasi untuk memecahkan masalah. Perkembangan sendiri adalah bertambahnya struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2010).

Sama halnya dengan sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan. Perkembangan kognitif adalah kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Piaget juga meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa (Suyadi, 2010). Dalam suatu penyelidikan longitudinal mengenai kecerdasan yang dilakukan oleh Bloom ditemukan bahwa kira-kira 50% kecerdasan kognitif orang dewasa telah ada pada usia 4 tahun, 30% berikutnya pada usia 9 tahun dan 20% berikutnya pada pertengahan atau akhir dewasa kedua (Bloom dalam Saidah, 2007).

Menurut hukum Trotzalter perkembangan individu itu tidak selalu berlangsung dengan tenang dan teratur, tetapi pada masa-masa tertentu terjadi suatu guncangan yang membawa perubahan secara radikal. Masa guncangan pertama terjadi pada individu berada pada usia 3-4 tahun. Periode guncangan kedua terjadi ketika individu berada pada usia 14-17 tahun. Pada periode usia itu anak mengalami

perubahan yang mencolok baik psikis maupun fisik (Ali, 2005).

Perkembangan kognitif sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu, keluarga dan lingkungan sekolah. Konsep keluarga telah banyak diuraikan pada bagian terdahulu dimana keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil pada masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Orang tua adalah guru utama buat anak-anaknya, maka dari itu orang tua merupakan pusat sentral yang dijadikan sorotan dalam perkembangan fisik dan psikis. Hal itu harus diperhatikan oleh setiap orang tua sebagai upaya untuk membangun manusia seutuhnya antara lain dapat diselenggarakan melalui bagaimana usaha meningkatkan kesehatan anak sedini mungkin yakni semasih anak dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya. Hal tersebut dapat terlihat dengan cara anak mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar dapat tumbuh kembang secara optimal baik secara fisik, emosional, mental maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya.

Secara umum terdapat tiga pola asuh yang biasanya dimiliki oleh orang tua. Pola asuh tersebut pertama kali disusun oleh Baumrind (1980 dalam

Martin & Colbert, 1997) yang didasarkan pada dua dimensi yaitu *responsiveness/warmth* (kehangatan) dan *demandingness/control* (kontrol) sehingga menghasilkan tiga jenis pola asuh (Papalia dkk, 2008). Ketiga pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dimana dari masing-masing pola pengasuhan mempunyai dampak berbeda-beda bagi perkembangan anak.

Penelitian 30 tahun terakhir menunjukkan bahwa orang tua dengan tipe pola asuh demokratis, anak mereka cenderung mandiri, punya hubungan positif dengan teman sebayanya dan percaya diri. Sedangkan anak dari orang tua otoriter biasanya menjadi pemalu, takut dan tidak mandiri. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif biasanya manja, menuntut, kurang percaya diri dan gampang frustrasi (Edward, 2006).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reski Amalia pada tahun 2014 dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di TK Islam Qablin Salim Makassar dengan jumlah responden 42 orang didapatkan hasil 23 anak dengan pola asuh otoriter dengan 7 orang anak normal dan 16 orang anak suspect. Sedangkan dari 19 anak dengan pola asuh demokratis terdapat 13 anak normal dan 6 anak suspect. Didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di TK Islam Qablin Salim Makassar.

Penelitian-penelitian yang sudah ada lebih menekankan keseluruhan perkembangan anak, tidak memfokuskan kepada salah satu perkembangan anak. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 responden ditemukan data bahwa dari 6 anak perkembangan kognitif diatas rata-rata dan 3 anak perkembangan kognitif rata-rata dan 1 anak perkembangan kognitif dibawah rata-rata dengan pola asuh demokratis 7 kemudian 3 otoriter. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh orang tua yang secara spesifik menghubungkan dengan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif dianggap berperan penting terhadap masa depan prestasi anak. Sampel penelitian ini dikhususkan untuk anak usia 3-4 tahun karena pada masa itu anak lebih mudah dilatih fokus dan mampu mendengarkan perintah dengan baik dan merupakan usia periode guncangan pertama pada individu (Ali, 2005).

Tempat dilakukan penelitian ini adalah PAUD yang ada di Kecamatan Magelang Selatan yaitu PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2. Magelang merupakan kota kecil dengan taraf pendidikan yang cukup baik. Maka dari itu pemerintah sedang menggalakkan program pendidikan anak usia dini di setiap kecamatan yang ada di kota Magelang. Tapi tidak semua PAUD menggunakan metode orang tua masih harus menunggu anaknya saat proses pembelajaran. PAUD yang ada di Kecamatan Magelang Selatan masih

menggunakan metode orang tua menemani dan mengetahui pembelajaran anak mereka di PAUD.

Adanya fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah *Survey cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian *cross sectional* ini sering disebut juga penelitian transversal, dan sering digunakan dalam penelitian-penelitian epidemiologi. Pada penelitian ini populasinya adalah murid PAUD kecamatan magelang selatan selatan usia 3-4 tahun 142 anak dari 8 PAUD di Kecamatan Magelang Selatan.

Pemilihan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*. Kriteria inklusi antara lain 1) Anak usia 3-4 tahun, 2) PAUD di Kecamatan Magelang Selatan yang masih mengikut sertakan orang tua terhadap pengasuhan anak di sekolah (PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2), 3) Anak datang dan ditemani oleh orang tua saat bersekolah, 4) Anak komunikatif dan aktif, 5) Anak

mau melakukan tes perkembangan kognitif.

Kriteria eksklusi antara lain 1) Anak usia diatas atau dibawah 3-4 tahun, 2) Bukan merupakan murid PAUD Kecamatan Magelang Selatan yaitu PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2. Anak tidak datang bersama orang tua, 3) Anak tidak komunikatif dan aktif, 4) Anak tidak mau melakukan tes perkembangan kognitif, 5) Anak tidak datang dan tidak ditemani orang tuanya di sekolah.

Berdasarkan tehnik *purposive sampling* dengan kriteria eksklusi dan inklusi didapatkan hasil sampel sebanyak 30 orang. Variabel dependen penelitian di PAUD kecamatan Magelang Selatan ini adalah Pola Asuh Orang Tua. Variabel independennya adalah perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun.

Instrumen pengumpulan data variabel pola asuh orang tua adalah metode interview/wawancara dengan 9 pertanyaan. Dimana setiap point pertanyaan yang dijawab oleh orang tua murid dapat menunjukkan jawaban demokratis/otoriter/permisif sesuai dengan kisi-kisi pertanyaan. Kemudian, jawaban yang dominan dari 9 pertanyaan tersebut dapat menunjukkan hasil akhir pola asuh orang tua.

Instrumen pengumpulan data variabel perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun adalah dengan metode tes perkembangan kognitif yang mencakup 3 aspek dasar yang dijadikan dasar untuk

mengukur tingkat kematangan anak yaitu kognitif (intelektual).

Interview/wawancara dengan 9 pertanyaan. Dimana setiap point pertanyaan yang dijawab oleh orang tua murid dapat menunjukkan jawaban demokratis/otoriter/permisif sesuai dengan kisi-kisi pertanyaan. Kemudian, jawaban yang dominan dari 9 pertanyaan tersebut dapat menunjukkan hasil akhir pola asuh orang tua. Analisis univariat pola asuh dengan menggunakan uji normalitas distribusi normal.

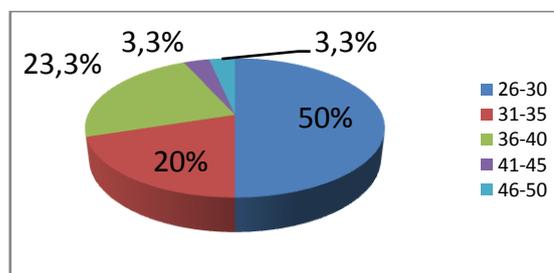
Pada variabel perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun kuesioner yang digunakan berupa tes perkembangan kognitif. Dengan hasil 120-129=tinggi, 110-119=diatas rata-rata, 89-109 =rata-rata, 79-88 =dibawah rata-rata. Analisis univariat perkembangan kognitif menggunakan uji normalitas distribusi normal.

Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun menggunakan korelasi point biserial karena variabel menggunakan skala nominal dan interval. Dalam penelitian ini uji korelasi point biserial menggunakan metode SPSS vers 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

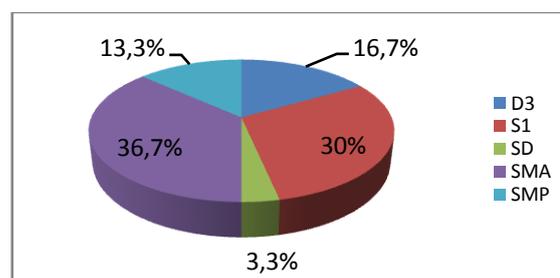
Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden, persentase jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (50%) dan

persentase jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (50%).



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua Murid PAUD Kencanaawati dan PAUD Kartika XII-2 di Kecamatan Magelang Selatan

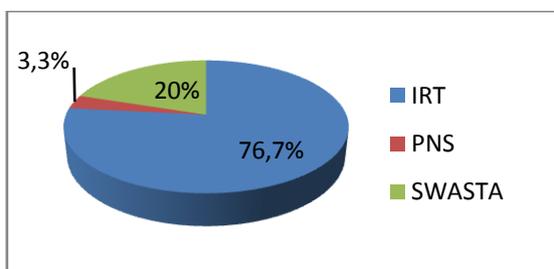
Berdasarkan hasil penelitian Gambar 1 dapat diketahui dari 30 orang tua yang menemani anak di sekolah, setengahnya dari kategori usia yaitu pada usia 26-30 tahu sebanyak 15 orang



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Orang Tua Murid PAUD Kencanaawati dan PAUD Kartika XII-2 di Kecamatan Magelang Selatan

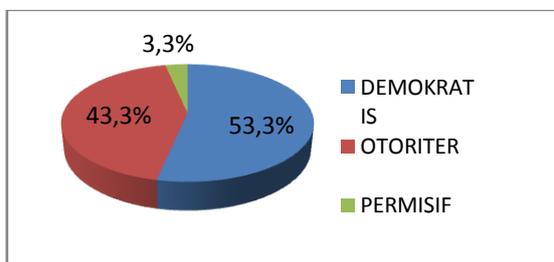
Berdasarkan penelitian Gambar 2 didapatkan hasil persentase pendidikan terakhir orang tua murid PAUD yang datang menemani anak sekolah sebanyak 30 orang. Hampir setengahnya

pendidikan terakhir orang tua adalah SMA sebanyak 11 orang.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua Murid PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2 di Kecamatan Magelang Selatan.

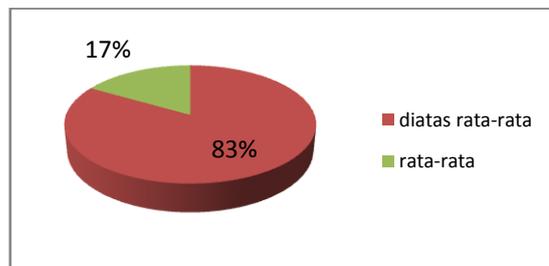
Berdasarkan hasil penelitian Gambar 3 didapatkan hasil persentase pekerjaan orang tua yang menemani anak sekolah sebanyak 30 orang. Sebagian besar pekerjaan orang tua yaitu IRT sebanyak 23 orang.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Murid PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2 di Kecamatan Magelang Selatan.

Berdasarkan Gambar 4, persentase pola asuh orang tua terhadap anak

sebanyak 30 orang. Sebagian besar pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis sebanyak 16 orang.



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun PAUD kencanawati dan PAUD Kartika XII-2 di Kecamatan Magelang Selatan.

Berdasarkan Gambar 5 terhadap 30 anak dari PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2. Mayoritas perkembangan kognitif anak adalah dengan kriteria diatas rata-rata sebanyak 25 anak.

Uji korelasi point biserial antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun didapatkan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, $r_{hitung} = 0,439$ sedangkan $r_{tabel} (0,374)$ maka H_1 diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif. Untuk lebih mudah berdasarkan nilai signifikansi (p) yang besarnya 0,015 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha=5\%$, dimana nilai $p < 0,05$ sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang

Selatan yang dilakukan di PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika.

Tabel 1. Analisis Tabulasi Silang pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan.

			Tipe pola asuh orang tua			Total
			Demokratis	otoriter	permissif	
Perkembangan kognitif	Rata-rata	Count % Within pola asuh orang tua	1 20%	4 80%	0 0%	5 100.0%
	Diatas rata-rata	Count % Within pola asuh orang tua	15 60%	9 36%	1 4%	25 100.0%
Total		Count % Within pola asuh orang tua	16 53,4%	13 43,3%	1 3,3%	30 100.0%

Berdasarkan Tabel 1 antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun dari 30 responden. Tipe pola asuh demokratis lebih dominan yaitu 15 orang (60%) dengan perkembangan kognitif di atas rata-rata.

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan Gambar 4 terhadap 30 orang tua yang datang dan menemani anak PAUD kencanawati dan PAUD Kartika XII-2 sebanyak 30 orang, sebagian besar pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis sebanyak 16 orang. Menurut Bahri (2014) "pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif".

Secara umum untuk variabel independent yaitu pola asuh orang tua dari 30 orang tua murid, tipe pola asuh demokratis lebih dominan yaitu 15 orang dengan perkembangan kognitif di atas rata-rata. Menurut Baumrid dalam King (2014) "Dampak pola asuh demokratis terhadap perkembangan anak. Dengan pengasuhan yang hangat, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bersahabat. Selain itu motivasi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua akan mendorong anak untuk bersikap percaya diri, bertanggung jawab, kooperatif dan mampu mengontrol diri. Anak juga akan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki orientasi terhadap prestasi".

Menurut Shochib (dalam yuniati, 2003) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat

keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Pola asuh demokratis dihubungkan dengan tingkah laku anak-anak yang memperlihatkan emosional positif, sosial, dan pengembangan kognitif.

Pada data umum pola asuh orang tua tentang pendidikan terakhir orang tua. Hampir setengah pendidikan terakhir orang tua adalah SMA sebanyak 11 orang. Dan pada saat di uji korelasi dengan pola asuh orang tua, hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, $r_{hitung} = 0,461$ sedangkan r_{tabel} (0,374) (terlampir) maka terdapat hubungan antara pendidikan orang tua terhadap pola asuh orang tua. Untuk lebih mudah berdasarkan nilai signifikansi (p) yang besarnya 0,014 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha=5\%$, dimana nilai $p < 0,05$ sehingga ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua.

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan

fungsi keluarga dan kepercayaan anak (Edward, 2006).

Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

Beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh penting terhadap perkembangan anak terutama perkembangan kognitif. Dimana pendidikan orang tua yang jauh lebih baik dapat membentuk perkembangan kognitif yang baik juga untuk anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin berwawasan luas bagaimana cara mereka melakukan pola asuh kepada anak. Sehingga anak tidak dirugikan oleh pola asuh orang tua tersebut Maka disarankan untuk orang tua, walaupun pendidikan terakhir mereka tidak terlalu tinggi, mereka dapat menyeimbangkannya dengan rajin membaca dan menambah ilmu tentang *parenting* dan perkembangan anak.

Faktor budaya juga mempengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh. Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh

anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000). Seperti halnya pertanyaan pada interview tentang cara orang tua agar anak lebih patuh terhadap mereka, biasanya mereka menggunakan cara orang tua mereka sebelumnya dan menurunkannya kepada anak mereka sekarang.

Faktor lingkungan pun mempengaruhi cara pola asuh orang orang tua, Edward (2006) berpendapat bahwa “Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya”. Sama halnya seperti pertanyaan yang diajukan peneliti pada waktu interview terhadap orang tua mengenai cara menghadapi pergaulan anak dan mengenai kemajuan teknologi seperti *gadget*. Orang tua mempunyai cara mereka sendiri memberikan pola asuhnya terhadap anak mereka. Inilah yang menyebabkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap pola asuh yang harus dilakukan orang tua terhadap anak mereka.

Perkembangan Kognitif

Berdasarkan Gambar 5 hasil penelitian terhadap 30 anak dari PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2. Mayoritas perkembangan kognitif pada anak usia 3-4 tahun adalah dengan kriteria diatas rata-rata sebanyak 25. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2011) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif yang dilakukan di PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2 pada anak usia 3-4 tahun. Usia tersebut masuk tahap kedua perkembangan kognitif menurut Piaget adalah tahap pra-operasional. Tahap ini ditandai dengan *internalized thought*. Pada mulanya anak-anak pada tahap ini mampu memecahkan masalah dengan cara memikirkannya terlebih dahulu melalui kesan mental. Tidak lama kemudian (pada tahap selanjutnya), anak mampu mempelajari masalah sebelum bertindak serta terlibat langsung dalam kegiatan *trial and error* secara fisik.

Jenis kelamin sama rata pada 30 responden, persentase jenis kelamin

perempuan sebanyak 15 orang (50%) dan persentase jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (50%). Menurut uji korelasi antara jenis kelamin dan perkembangan kognitif didapatkan hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$, $r_{hitung} = 0,268$ sedangkan $r_{tabel} (0,374)$ maka tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Menurut Ahmad Susanto (2011) faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah faktor hereditas/keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, dan faktor kebebasan.

Faktor lingkungan di sekolah cukup besar perkembangan kognitif anak. Kriteria perkembangan kognitif dengan hasil diatas rata-rata sebanyak 25 anak. Lingkungan sekolah yang memberikan kualitas dan kuantitas agar anak lebih kreatif dan mau menggunakan cara berfikir mereka kearah yang lebih baik dengan menggunakan metode pembelajaran yang santai tapi tetap terfokus pada anak.

Menurut Susanto (2011) Teori lingkungan atau empiris yang dipelopori oleh John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf intelegensiditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan anak dapat mempengaruhi seberapa baik perkembangan kognitif anak. Faktor kematangan pada setiap anak berbeda-

berbeda. Tapi PAUD memberikan fasilitas terhadap kematangan anak dimana kelas anak dibedakan sesuai umur. Seperi anak usia dibawah 3 tahun di kelas kecil dan anak usia 3-4 tahun di kelas besar. Karena menurut Susanto (2011) tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis (usia kalender).

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kematangan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif sesuai dengan fungsi organ masing-masing anak. Untuk perkembangan kognitif ini berhubungan dengan fungsi kematangan otak untuk proses berpikir. Faktor pembentukan sama halnya dengan halnya faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kognitif dari luar. Sekolah PAUD merupakan faktor pembentukan perkembangan kognitif yang bersifat sengaja. Sekolah PAUD mengajarkan anak mengenal angka, mewarnai, mengenal benda, menghafal doa-doa pendek, menghafal lagu pendek dan memecahkan masalah untuk meningkatkan kecerdasan intelegensi anak.

Susanto (2011) berpendapat bahwa Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar/informal), sehingga manusia berbuat intelegen untuk mempertahankan hidup atau dalam

bentuk penyesuaian diri. Maka faktor pembentukan tidak jauh berbeda dengan faktor lingkungan. Sekolah PAUD dapat membantu perkembangan kognitif anak dengan proses yang di sengaja.

Faktor minat dan bakat, faktor kebebasan sudah diterapkan oleh sekolah PAUD untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Seperti membebaskan anak bertanya, mengembangkan kemampuan anak, belajar menjadi lebih kreatif. Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih. Sedangkan kebebasan merupakan keleluasaan manusia untuk berpikir *divergen* (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan (Ahmad Susanto, 2011). Dapat disimpulkan bahwa minat, bakat, kebebasan anak yang tertampung dengan baik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak untuk lebih optimal.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PAUD Kecamatan Magelang Selatan terhadap 30 murid PAUD yang datang dan ditemani orang tua, mayoritas perkembangan kognitif dengan kriteria diatas rata-rata sebanyak

25 anak dan sebagian besar pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis sebanyak 16 orang.

Kemudian dilakukan uji silang didapatkan hasil Tipe pola asuh demokratis lebih dominan yaitu 15 orang dengan perkembangan kognitif diatas rata-rata. Saat dilakukan uji korelasi point biserial antara pola asuh dan perkembangan kognitif didapatkan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, $r_{hitung} = 0,439$ sedangkan $r_{tabel} (0,374)$ maka H_1 diterima. Untuk lebih mudah berdasarkan nilai signifikansi (p) yang besarnya 0,015 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$, dimana nilai $p < 0,05$ sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan yang dilakukan di PAUD Kencanawati dan PAUD Kartika XII-2.

Uji korelasi bivariat dengan sampel 16 orang pada pola asuh demokratis terhadap perkembangan kognitif didapatkan hasil $r = 0,297$ dengan nilai $\alpha = 5\%$ ($p = 0,05$) maka pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif mempunyai hubungan tetapi lemah, karena kekuatan korelasi (r) $0,2 \text{ sd} < 0,4 =$ lemah.

Uji korelasi bivariat dengan sampel 13 orang pada pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak didapatkan hasil $r = 0,185$ dengan nilai $\alpha = 5\%$ ($p = 0,05$) maka pola asuh otoriter dengan perkembangan kognitif mempunyai hubungan tetapi sangat lemah, karena kekuatan korelasi (r) $0,0 \text{ sd} < 0,2 =$ sangat lemah

Berarti dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yang baik adalah pola asuh yang dapat membentuk perkembangan yang baik untuk anak. Menurut Ahmad Susanto (2011) teori lingkungan atau empiris yang dipelopori oleh John Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya, lingkungan yang paling dekat adalah lingkungan keluarga dan orang tua merupakan faktor penentu keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan si anak. Sebaliknya, tidak adanya pola asuh hanya akan membuat anak bingung, stres, dan trauma. Pola asuh yang baik merupakan pola asuh yang *dinamis* yang di terapkan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada masa usia pra-sekolah anak akan banyak mengalami masa peka, yang diartikan sebagai suatu masa dimana suatu fungsi berkembang demikian baik dan karenanya harus dilayani serta diberi kesempatan sebaik-baiknya. Masa peka untuk suatu fungsi itu hanya datang sekali saja pada tiap individu.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak, dapat

disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang efisien adalah pola asuh yang menghargai dan menerima pendapat anak ataupun mengarahkan anak ke arah yang lebih baik tanpa menyakiti anak. Itulah yang menyebabkan keluarga khususnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang penting terhadap perkembangan anak, dalam hal ini adalah perkembangan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (p) yang besarnya 0,015 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha=5\%$, dimana nilai $p < 0,05$ sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan yang dilakukan di PAUD Kencanaawati dan PAUD Kartika XII-2. Disarankan untuk orang tua lebih memikirkan dengan baik bagaimana cara pola asuh mereka terhadap anak dan melihat bagaimana manfaat dan tujuannya untuk anak. Karena pola asuh orang tua akan membantu menentukan masa depan anak juga, maka bantulah dari awal perkembangan anak terutama perkembangan kognitif.

KESIMPULAN

- 1) Dari hasil penelitian terhadap 30 orang tua yang datang dan menemani anak PAUD kencanaawati dan PAUD Kartika XII-2 sebanyak 30 orang, sebagian besar pola asuh yang dilakukan orang tua adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

- 2) Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 anak dari PAUD Kencanaawati dan PAUD Kartika XII-2. Mayoritas perkembangan kognitif anak yaitu dengan kriteria hasil diatas rata-rata sebanyak 25 anak (83%).
- 3) Tipe pola asuh demokratis lebih dominan yaitu 15 orang (60%) dengan perkembangan kognitif diatas rata-rata dilihat dari tabel tabulasi silang.
- 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif dari uji korelasi point biserial dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, $r_{hitung} = 0,439$ sedangkan r_{tabel} (0,374) maka H_1 diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif.
- 5) Uji korelasi bivariat dengan sampel 16 orang pada pola asuh demokratis terhadap perkembangan kognitif didapatkan hasil $r=0,297$ dengan nilai $\alpha=5\%$ ($p=0,05$) maka pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif mempunyai hubungan tetapi lemah, karena kekuatan korelasi(r) $0,2 \text{ sd } < 0,4 =$ lemah.
- 6) Uji korelasi bivariat dengan sampel 13 orang pada pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak didapatkan hasil $r=0,185$ dengan nilai $\alpha=5\%$ ($p=0,05$) maka pola asuh otoriter dengan perkembangan kognitif mempunyai hubungan tetapi sangat lemah,

karena kekuatan korelasi(r) $0,0 \text{ sd } < 0,2 =$ sangat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward, C. D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Kaifa.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally W., & Feldman, Ruth D. 2008. *Human development Jilid 1*. Jakarta: Prenando Group.
- Saidah, E. S. 2003. Pentingnya Stimulasi Mental Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. No.01.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Masa Usia Dini*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.